

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

1. Metode *Wahdah* dan *Kitabah*

Metode berasal dari bahasa Yunani: *methodos* yang berarti cara atau jalan. Jadi, metode merupakan jalan berkaitan dengan cara kerja dalam mencapai sasaran yang berkaitan dengan cara kerja dalam mencapai sasaran yang diperlukan bagi penggunaannya, sehingga dapat memahami obyek sasaran yang dikehendaki dalam upaya mencapai sasaran atau tujuan pemecahan masalah.¹

Metode merupakan cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Dalam proses belajar mengajar, tentunya terdapat metode pembelajaran. Metode pembelajaran merupakan cara-cara yang ditempuh guru untuk menciptakan situasi pengajaran yang menyenangkan dan mendukung bagi kelancaran proses belajar dan tercapainya prestasi belajar anak yang memuaskan.²

Istilah metode seringkali disamakan dengan istilah pendekatan, strategi, dan teknik sehingga dalam penggunaannya juga sering saling bergantian yang pada intinya adalah suatu cara untuk mencapai tujuan pendidikan yang diterapkan atau cara yang tepat dan cepat untuk meraih tujuan pendidikan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.³

Pendekatan merupakan cara yang ditempuh seseorang untuk mencapai tujuan.⁴ Dalam *kamus besar bahasa Indonesia (KBBI)* pendekatan adalah trik atau cara.⁵ Strategi berasal dari kata Yunani, *strategia* yang berarti ilmu perang atau panglima perang. Berdasarkan arti

¹ Joko Subagyo, *Metode Penelitian*, Rineka Cipta, Jakarta, 1997, hlm. 1.

² Isriani Hardini, Dewi Puspitasari, *strategi Pembelajaran Terpadu (Teori, Konsep dan Implementasi)*, Familia, Yogyakarta, 2012, hlm. 13

³ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, Lkis, Yogyakarta, 2009, hlm. 90.

⁴ Kisbiyanto, *Ilmu Pendidikan*, (Kudus: Nora media Enterprise, 2010) hlm, 91.

⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hlm. 218.

kata tersebut, strategi merupakan suatu seni merancang operasi di dalam peperangan, seperti cara-cara mengatur posisi atau siasat berperang. *Strategi* juga dapat diartikan sebagai suatu ketrampilan mengatur kejadian atau peristiwa.⁶

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa pengertian metode adalah suatu cara yang telah disusun secara sistematis untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Jadi dalam pembelajaran menghafal Al-Qur'an di pondok pesantren Asy-Syarif menggunakan metode *kitabah* dan *wahdah* untuk mencapai suatu tujuan.

a. Pengertian Metode *Wahdah*

Adapun yang dimaksud dengan metode ini, yaitu menghafal satu persatu terhadap ayat yang hendak dihafalnya. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat bisa dibaca sebanyak sepuluh kali atau lebih sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangannya, akan tetapi hingga benar-benar membentuk gerak reflex pada lisannya.⁷

Setelah benar-benar hafal barulah dilanjutkan pada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama, demikian seterusnya hingga mencapai satu muka. Setelah ayat-ayat dalam satu muka telah dihafalnya, maka gilirannya menghafal urutan-urutan ayat dalam satu muka. Untuk menghafal yang demikian maka langkah selanjutnya ialah membaca dan mengulang-ulang lembar tersebut hingga benar-benar lisan mampu mereproduksi ayat-ayat dalam satu muka tersebut secara alami, atau refleks. Demikian selanjutnya, sehingga semakin banyak diulang maka kualitas hafalan akan semakin representatif.⁸ Jadi penghafal tidak akan bisa menghafal Al-Qur'an dengan baik kecuali jika mengulanginya berkali-kali.

⁶ Isriani Hardini, Dewi Puspitasari, *Loc.cit*, hlm. 11.

⁷ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Bumi Aksara, Jakarta, 2005, hlm. 63.

⁸ *Ibid.*, hlm. 63-64.

Sesungguhnya tidak akan bisa menghafal Al-Qur'an dengan baik kecuali jika anda mengulanginya berkali-kali. Bahkan, sebagian dari para ulama ada yang mengulang-ulang satu permasalahan sebanyak 100 kali, di antara mereka juga ada yang mengulang-ulang sampai 400 kali, sehingga ilmu yang didapatnya seolah-olah berada diantara kedua matanya (benar-benar memahaminya).⁹

b. Pengertian Metode *Kitabah*

Kitabah Artinya menulis. Dalam hal ini setelah menghafal selesai menghafal ayat yang dihafalnya, kemudian ia mencoba menuliskannya di atas kertas. Jika ia telah mampu memproduksi kembali ayat-ayat yang dihafalnya dalam bentuk tulisan, maka ia bisa melanjutkan kembali untuk menghafal ayat-ayat berikutnya, tetapi jika menghafal belum mampu memproduksi hafalannya ke dalam tulisan secara baik, maka ia kembali menghafalkannya sehingga ia benar-benar mencapai nilai hafalan yang valid. Demikian seterusnya. Metode ini cukup praktis dan baik, karena disamping membaca dengan lisan, aspek visual menulis juga akan sangat membantu dalam mempercepat terbentuknya pola hafalan dalam bayangannya. Kelebihan metode ini adalah adanya fungsi ganda, yakni berfungsi untuk menghafal dan sekaligus berfungsi untuk memantapkan hafalan.¹⁰

Manusia tidak akan lupa apa yang telah ditulisnya. Sesungguhnya, ayat-ayat yang telah anda tulis akan terekam dalam pikiran dalam waktu yang sangat lama. Bahwa ketika menggunakan cara ini, berarti anda telah menghafal dengan menggunakan tiga indera: indera pendengaran, indera penglihatan, indera peraba (hafalan tulisan).¹¹

⁹ Yahya Abdul Fattah Az-Zawawi, *Revolusi Menghafal Al-Qur'an*, Insan Kamil, Surakarta, 2015, hlm. 86.

¹⁰ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Bumi Aksara, Jakarta, 2005, hlm. 64.

¹¹ Yahya Abdul Fattah Az-Zawawi, *Op.Cit*, hlm. 85.

Menghafal dengan menggunakan ketiga indera ini, anda akan sulit untuk lupa. Maha suci Allah yang telah mengajarkan manusia dengan *qalam*, sebagaimana firmanNya:

أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿١﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٢﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٣﴾

Artinya: *Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS. Al- Alaq 3-5).*¹²

Dalam hal ini, para ahli, para ahli psikologi belajar berkata, “Sesungguhnya tangan itu memiliki ingatan khusus selain ingatan pikiran yang sudah dikenal, yaitu anda mengingat apa yang telah anda tulis. Akan tetapi, perhatikan bahwa kertas-kertas atau buku yang anda gunakan hendaklah dijaga dan jangan dibuang. Sesuai kemampuan anda, berusahalah untuk menulis kata perkata (Al-Qur’an) sesuai dengan yang tertulis pada mushaf.¹³

Menurut Yahya Abdul Fattah Az-Zawawi (*al-Hafidz*) dikutip dalam bukunya *Revolusi Menghafal Al-Qur’an* “Maka apa yang dicatat akan tetap dan apa yang dihafal akan kabur”. Jadi jika ingin menguatkan hafalan dan menghafal dengan baik dan maksimal seperti halnya anda mengingat nama anda, maka laksanakan nasihat yang berharga ini.¹⁴

Kelebihan dari metode ini adalah cukup praktis dan baik. Karena disamping membaca dengan lisan, aspek visual menulis juga akan sangat membantu dalam mempercepat terbentuknya pola hafalan dalam bayangannya.¹⁵ Dan dalam metode tersebut juga sekaligus melatih santri atau penghafal untuk menulis tulisan arab.

¹² Depag RI, Yayasan Penyelenggaraan Penerjemahan Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Karya Toha Putra, Semarang, 2002, hlm. 597.

¹³ *Ibid.*, hlm. 86.

¹⁴ Yahya Abdul Fattah Az-Zawawi, *Loc.Cit*, hlm. 84.

¹⁵ Ahsin W. Al-Hafidz, *Loc.Cit*, hlm. 64.

2. Menghafal Al-Qur'an (*Tahfidzul Qur'an*)

a. Pengertian Menghafal Al-Qur'an (*Tahfidzul Qur'an*)

Tahfidz Al-Qur'an terdiri dari dua kata yaitu *tahfidz* dan Al-Qur'an. *Hifdh* merupakan bentuk mashdar dari kata *hafidho-yahfadhu* yang berarti menghafal. Sedangkan penggabungan dengan kata Al-Qur'an merupakan bentuk *idhofah* yang berarti menghafalkannya. Dalam tataran praktisnya, yaitu membaca dengan lisan sehingga menimbulkan ingatan dalam pikiran dan meresap masuk dalam hati untuk diamalkan salam kehidupan sehari-hari.¹⁶

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata menghafal merupakan usaha meresapkan kedalam pikiran agar selalu ingat. Hafal telah masuk dalam ingatan, dapat mengucapkan diluar kepala, (tanpa melihat buku atau catatan lain)¹⁷ Dari pengertian tersebut dapat dijelaskan bahwa hafalan merupakan aktivitas yang dilakukan secara sadar dan sungguh-sungguh serta dengan kehendak hati untuk memasukkan materi hafalan kedalam ingatan, sehingga penghafal dapat mengucapkan diluar kepala atau tanpa melihat kembali catatan yang dihafalkan. Hafalan berhubungan dengan ingatan.

Ingatan atau mengingat dalam ilmu psikologi diartikan sebagai menyerap atau melekatkan pengetahuan dengan jalan pengecaman secara aktif. Fungsi ingatan itu sendiri meliputi tiga aktivitas yaitu, mencamkan yaitu menangkap atau menerima kesan-kesan, menyimpan kesan-kesan, dan mereproduksi kesan-kesan.¹⁸ *Memory* atau ingatan seseorang dipengaruhi oleh sifat seseorang, alam sekitar, keadaan jasmani, keadaan rohani (jiwa) serta umur manusia.¹⁹ Ingatan seseorang berhubungan erat dengan kondisi jasmani dan emosi.

¹⁶ Zaki Zamani dan Muhammad Syukron Maksum, *Menghafal al-Qur'an itu Gampang*, Mutiara Media, Yogyakarta, 2009, hlm. 20.

¹⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1988, hlm. 214

¹⁸ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan (Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan)*, Rineka Cipta, Jakarta, 2006, hlm. 28.

¹⁹ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 2013, hlm. 26.

Seseorang akan mengingat sesuatu lebih baik, jika peristiwa-peristiwa itu menyentuh perasaan. Sedangkan kejadian yang tidak menyentuh emosi akan dibiarkan saja. Akan lebih kuat lagi memori seseorang terhadap suatu peristiwa, manakala peristiwa itu pernah dialaminya.

Orang dapat mengingat suatu kejadian, ini berarti kejadian yang diingat pernah dialami atau dengan perkataan lain kejadian itu pernah dimasukkan ke dalam kesadaran, kemudian disimpan dan pada suatu ketika kejadian itu ditimbulkan dalam kesadaran. Dengan demikian, ingatan itu mencakup kemampuan memasukkan (*learning*), menyimpan (*retention*), dan mengeluarkan kembali (*remembering*) hal-hal yang lampau.²⁰ Dengan demikian dapat diketahui bahwa hakikat menghafal adalah bertumpu pada ingatan. Berapa lama pada waktu untuk menerima respon, menyimpan dan memproduksi kembali tergantung ingatan masing-masing pribadi. Karena kekuatan ingatan satu orang akan berbeda dengan orang yang lain.

Tahfidz yang berarti menghafal merupakan asal kata dari kata dasar hafal yang dari bahasa arab *hafidzo-yahfadzu-hifdzan*, yaitu memelihara, menjaga, menghafal.²¹ Hafal yaitu menampakkan dan membacanya di luar kepala tanpa melihat kitab. *Tahfidz* adalah proses menghafal sesuatu ke dalam ingatan sehingga dapat diucapkan di luar kepala dengan metode tertentu.

Nabi Muhammad SAW adalah seorang nabi yang *ummi*, yakni tidak pandai membaca dan tidak pandai menulis. Karena kondisinya yang demikian (tak pandai membaca dan menulis) maka tak ada jalan lain beliau selain menerima wahyu secara hafalan. Setelah suatu ayat diturunkan, atau suatu surah beliau terima, maka segeralah beliau menghafalnya dan segera pula beliau mengajarkannya kepada para sahabat, dan menyuruh para sahabat untuk menghafalkannya pula. Menghafal Al-Qur'an merupakan salah satu usaha kongkrit umat

²⁰ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta, 1985, hlm. 107.

²¹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, Hidakarya Agung, Jakarta, 1990, hlm. 105.

Islam untuk melestarikan kebudayaan membaca dan menjaga keorisinalitas Al-Qur'an.

Dijelaskan di dalam Al-Qur'an QS. Al-Qiyamah ayat 16-18 :

لَا تُحْرِكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ ۚ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ۚ فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ۚ

Artinya : *janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al Quran karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya. Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacaknya Maka ikutilah bacaannya itu (QS. Al-Qiyamah ayat 16-18).*²²

Ayat tersebut menegaskan bahwa Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad yang dalam keadaan tidak bisa membaca dan menulis namun Allah menjadikannya mudah dengan cara menghafalkannya. Begitulah yang dilakukan oleh Rasulullah, beliau menerima secara hafalan, mengajarkan secara hafalan dan mendorong para sahabat untuk menghafalkannya. Dan sungguh merupakan hal yang luar biasa bagi umat Nabi Muhammad SAW karena Al-Qur'an dapat dihafal dalam dada bukan hanya sekedar dalam tulisan-tulisan kertas, tetapi Al-Qur'an selalu dibawa dalam hati para penghafalnya.

Dijelaskan pula dalam Q.S Al-Qamar ayat 17 tentang menghafal Al-Qur'an:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ۚ

Artinya: *“Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan al-Qur'an untuk pelajaran (dihafalkan), maka adakah orang yang mengambil pelajaran (menghafalkannya)?”*²³

Ayat tersebut memberi penjelasan bahwa menghafal l-Qur'an itu mudah. Allah sendiri telah memberi jaminan serta memberikan ultimatum. Allah SWT, sang pemberi kalam, menjamin bahwa Al-

²² Depag RI, Yayasan Penyelenggaraan Penerjemahan Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Karya Toha Putra, Semarang, 2002, hlm. 577.

²³ *Ibid.*, hlm. 529.

Qur'an telah Ia mudahkan untuk dihafalkan seraya menegur dan memerintahkan kita untuk menghafalkan kalam-Nya itu, sebab bagian akhir dari ayat tersebut merupakan pertanyaan yang bermakna perintah. Jadi Allah menantang hamba-Nya untuk membuktikan *statement* tersebut, bahwa Al-Qur'an mudah untuk dihafalkan.

Jadi penulis menyimpulkan kata *tahfidz* juga banyak dipakai di dalam Al Qur'an, namun pengertiannya berbeda-beda sesuai dengan konteks kalimatnya. Banyaknya makna *tahfidz* dalam Al-Qur'an, yang pada dasarnya terletak pada konteks apa makna tersebut yang disandarkan, memiliki makna yang berbeda-beda, ada yang bermakna menjaga, memelihara, dan lain sebagainya sesuai dengan redaksi kalimatnya.

Lafadz Al-Qur'an berasal dari kata "Qara'a" yang memiliki arti mengumpulkan dan menghimpun. Qira'ah berarti merangkai huruf-huruf dan kata-kata satu dengan yang lainnya dalam satu ungkapan kata yang teratur. Al-Quran asalnya sama dengan Qira'ah, yaitu akar kata (masdar-infinitif) dari Qara'a, Qira'atan, waqur'anan.²⁴

Al-Qur'an merupakan kitab suci terakhir yang diwahyukan Allah kepada nabi Muhammad SAW. Guna dijadikan sebagai pedoman hidup (*way of life*) bagi umat manusia, dan sekaligus sebagai sumber nilai dan norma disamping *al-sunnah*.²⁵

Menurut Mubasyaroh yang dikutip dalam bukunya, Buku Daros Materi Dan Pembelajaran Aqidah Al-Qur'an adalah utama ajaran Islam yang di dalamnya memuat: aqidah, syari'ah, baik, baik ibadah maupun muamalah, akhlak dan semua ruang lingkungannya, kisah-kisah umat manusia di masa lampau, berita-berita tentang zaman yang akan datang, prinsip-prinsip ilmu pengetahuan, dan dasar-

²⁴ Syaikh Manna' Al-Qattan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, Al-Kautsar, Jakarta, 2006, hlm. 16.

²⁵ Mohammad Nor Ichwan, *Tafsir 'Ilmiy*, Menara Kudus Jogja, Jogjakarta, hlm. 23.

dasar hukum yang berlaku bagi alam semesta termasuk manusia di dalamnya.²⁶

Al-Qur'an yang merupakan bukti kebenaran Nabi Muhammad saw sekaligus petunjuk untuk umat manusia kapan dan di manapun, memiliki berbagai macam keistimewaan antara lain susunan bahasanya yang unik dan memesonakan, undang-undang yang komprehensif, memuat pengetahuan umum yang dipastikan kebenarannya dan memenuhi kebutuhan manusia.²⁷

Para ulama sepakat bahwa al-Qur'an adalah kalam Allah *al-Mu'jiz* (mengandung mukjizat) yang diturunkan kepada Nabi penutup, Muhammad saw. Melalui malaikat Jibril, secara berangsur-angsur, selama kurang lebih 23 tahun, yang diawali dengan surah al-Fatihah dan diakhiri dengan Surah An-Nas, dan membacanya merupakan suatu ibadah.²⁸

Definisi Al-Qur'an dijelaskan secara panjang lebar. Pendefinisian Al-Qur'an tersebut mencakup unsur-unsur yang *I'jaz*, diturunkan kepada Nabi, tertulis di dalam mushaf-mushaf, diriwayatkan dengan mutawatir dan membacanya adalah ibadah. Inilah keistimewaan agung yang membedakan Al-Qur'an dari kitab-kitab samawiah yang lain. Hanya saja definisi Al-Qur'an sebetulnya merupakan definisi panjang (maksimal) yang mencakup semua identitas Al-Qur'an, sehingga sebetulnya sudah dianggap cukup dengan hanya menyebutkan sebagian saja dari sifat-sifat Al-Qur'an, asal sudah memenuhi syarat *jami' mani*.²⁹

Bahwa jalan pintas untuk memahami Al-Qur'an adalah hatimu sendiri. Hati seorang mukmin adalah pentafsir paling utama terhadap

²⁶ Mubasyaroh, *Buku Daros Materi Dan Pembelajaran Aqidah*, DIPA STAIN KUDUS, Kudus, 2008, hlm.15.

²⁷ Phil Sahiron Syamsuddin . *Studi Al-Qur'an (Metode dan Konsep)*, ELSAQ Press, Yogyakarta, 2010, hlm. 1.

²⁸ Hamam Faizin, *Sejarah Pencetakan Al-Qur'an*, Era Baru Pressindo, Yogyakarta, 2012, hlm. 1.

²⁹ Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an*, Dunia Ilmu, Surabaya, 2000, hlm. 9.

kitab Allah, jalan paling pintas untuk memahami Al-Qur'an. Namun hendaknya seorang pembaca ketika membaca mampu mentadabburi, disertai dengan kekhusyu'an.³⁰

Menurut Al-Lihyani yang dikutip dari bukunya Rofi'ul Wahyudi dan Ridhoul Wahidi yang berjudul Sukses Menghafal Al-Qur'an Meski Sibuk Kuliah, ia berpendapat bahwa Al-Qur'an merupakan akar kata dari *qara'a* yang berarti membaca. Kemudian kata ini dijadikan sebagai nama firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad.³¹

Sedangkan pengertian Al-Qur'an secara istilah menurut Dr. Muhammad Abdullah dalam kitabnya, *Kaifa Tahfadzul Qur'an*, seperti dikutip oleh Achmad Yaman Syamsuddin adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara *ruhul amin* (malaikat Jibril), dan dinukilkan kepada kita dengan jalan mutawatir, yang membacanya dinilai sebagai ibadah, yang dimulai dengan surat al-Fatihah, diakhiri dengan surat an-Nas.³² Pengertian-pengertian diatas banyak disepakati oleh ulama fikih bahwa al-Qur'an diturunkan Allah sebagai pedoman untuk umat, petunjuk bagi makhluk, dan menjadi bukti akan kebenaran Rasul.

Sedangkan menurut Abdul Aziz Abdul Rauf dalam bukunya menyatakan bahwa definisi menghafal adalah proses mengulang sesuatu baik dengan membaca atau mendengar. Pekerjaan apapun jika sering diulang, pasti menjadi hafal.³³

Setelah melihat definisi menghafal dan Al-Qur'an di atas dapat disimpulkan bahwa menghafal Al-Qur'an adalah proses penghafalan Al-Qur'an secara keseluruhan, baik hafalan maupun ketelitian

³⁰ Majdi Al-Hilaly, *Agar Hati Hidup Bersama Al-Qur'an*, Pustaka Nuun, Semarang, 2009, hlm. 41.

³¹ Rofi'ul Wahyudi dan Ridhoul Wahidi, *Sukses Menghafal al-Qur'an Meski Sibuk Kuliah*, Semesta Hikmah, Yogyakarta, 2016, hlm. 2

³² Zaki Zamani dan Muhammad syukron Maksum, *Loc.Cit*, hlm. 13-14

³³ Abdul Aziz Abdul Rauf, *Menghafal Al-Qur'an itu Mudah*, PT Syaamil Cipta Media, Bandung, 2004, hlm. 49.

bacaannya serta menekuni, merutinkan dan mencurahkan perhatiannya untuk melindungi hafalan dari kelupaan. Menghafal Al-Qur'an merupakan suatu proses untuk memelihara, menjaga dan melestarikan kemurnian Al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah saw di luar kepala agar tidak terjadi perubahan dan pemalsuan serta dapat menjaga dari kelupaan baik secara keseluruhan maupun sebagiannya.

b. Hukum Menghafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an hukumnya adalah fardhu kifayah. Ini berarti bahwa orang yang menghafal Al-Qur'an tidak boleh kurang dari jumlah mutawatir sehingga tidak akan ada kemungkinan terjadinya pemalsuan dan pengubahan terhadap ayat-ayat suci Al-Qur'an. Jika kewajiban ini telah terpenuhi oleh sejumlah orang (yang mencapai tingkat mutawatir) maka gugurlah kewajiban tersebut dari yang lainnya. Sebaliknya jika kewajiban ini tidak terpenuhi maka semua umat Islam akan menanggung dosanya.³⁴ Oleh karena itu menghafal Al-Qur'an (*Tahfidzul Qur'an*) menjadi bagian penting dalam Islam.

Banyak sekali kemuliaan-kemuliaan yang didapat oleh para penghafal Al-Qur'an. Penghafal al-Qur'an adalah ahlullah ("keluarga Allah"). Dalam hadits riwayat Ahmad, Ibnu Majah dan Jami' Al-Ahadits Li as-Suyuti menjelaskan bahwa ahli Qur'an adalah kekasih Allah yang diistimewakan. Selain itu penghafal Al-Qur'an insya Allah dapat memberikan pertolongan kepada kerabatnya. Saat wafat pun, penghafal Al-Qur'an tetap dimuliakan. Penghafal Al-Qur'an mempunyai kedudukan khusus di hadapan Rasulullah SAW sebab diizinkan oleh beliau menjadikan hafalannya sebagai maskawin. Penghafal Al-Qur'an akan mempersembahkan mahkota cahaya (kemuliaan) kepada kedua orangtuanya, serta para penghafal Al-

³⁴Ahsin W, *Lot.Cit*, hlm. 24

Qur'an dikembalikan oleh Allah dengan kedudukan sangat mulia.³⁵ Banyak pula keutamaan-keutamaan bagi orang yang menghafal Al-Qur'an. Diantaranya mendapatkan syafaat (pertolongan) pada hari kiamat, memiliki kemuliaan di hari akhir nanti, serta keutamaan-keutamaan lain yang tak ternilai harganya.

c. Kendala dan Solusi dalam Menghafal Al-Qur'an

Menghafal merupakan amal ibadah yang sangat mulia bagi seorang muslim. Dan karena mulianya aktifitas menghafal itu begitu berperan penting dalam ibadah ritual setiap muslim. Ketika melakukan sholat lima waktu, hafalan ayat-ayat Al-Qur'an akan banyak menentukan khusu' tidaknya sholat yang bersangkutan. Semakin banyak mempunyai hafalan Al-Qur'an dan mampu meresapinya maka akan semakin nikmat. Begitupula hal ini akan berlangsung ketika diluar sholat. Karena output tadabbur itu berimbas pada gerak gerik kehidupan.

Menjadi sebuah kemestian bahwa dalam menghafal Al-Qur'an terdapat ujian dan cobaan yang akan membedakan pencapaian satu orang dengan yang lainnya dan menentukan hasil akhir yang diraih oleh masing-masing dari mereka. Jika mereka mampu melewati hambatan ini, maka kesuksesan menjadi haknya. Namun seringkali terjadi hambatan dalam berkonsentrasi. Agar kita dapat menyingkirkan segala hal yang merintangki konsentrasi kita, maka kita wajib mengetahui hubungan penghalang-penghalang konsentrasi terlebih dahulu. Beberapa penghalang dalam berkonsentrasi adalah sebagai berikut:

- 1) Pikiran yang tercerai berai akibat kegaduhan atau hal lain
- 2) Kurang latihan dan praktik

³⁵Gus Arifin dan Suhendri Abu Faqih, *Al-Qur'an Sang Mahkota Cahaya*, PT Gramedia, Jakarta, 2010, hlm. 87-90

- 3) Tidak mengkonsentrasikan perhatian dan menyibukkan akal secara terus menerus sehingga menjadikan mudah lupa terhadap hafalannya
- 4) Mudah menerima kegagalan kecil (mudah *frustasi*)
- 5) Kurangnya perhatian atau tidak adanya motivasi
- 6) Menunda-nunda waktu dan tidak jelas rencana dan tujuan
- 7) Menumpuknya hal-hal yang prioritas didalam akal sehingga menjadikan tidak fokus terhadap hafalannya dan tidak bisa mengatur waktu
- 8) Emosional tanpa berusaha mencari jalan keluar Situasi negative.³⁶

Adapun beberapa kendala dalam menghafal Al-Qur'an yaitu:

- 1) Karena pelekatan hafalan belum mencapai kemapanan.
- 2) Masuknya hafalan-hafalan lain yang serupa.
- 3) Perasaan tertentu yang terkristal dalam jiwa.
- 4) Kesibukan yang terus menerus menyita tenaga dan waktu.
- 5) Malas yang tak beralasan.

Meskipun terdapat beberapa kendala, terdapat juga solusi dalam menghadapi kendala menghafal Al-Qur'an yaitu:

- 1) Memperbanyak pengulangan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dihafal.
- 2) Memahami benar-benar terhadap ayat-ayat yang serupa.
- 3) Membuat catatan-catatan kecil sebagai pengingat.
- 4) Menggunakan ayat-ayat yang telah dihafal sebagai bacaan dalam sholat.
- 5) Tekun memperdengarkan atau mendengarkan bacaan orang lain, atau memperhatikan ayat-ayat yang ditemui dimanapun menemukannya .
- 6) Memanfaatkan alat-alat bantu yang mendukung.³⁷

³⁶ Amjad Qosim, *Hafal Al-Qur'an dalam Sebulan*, Qiblat Press, Solo, 2009, hlm. 88-91.

³⁷ Ahsin W. Al-hafidz, *Loc. Cit*, hlm. 80-83.

Selain kendala diatas ada problem internal dan eksternal yang mempengaruhi dalam menghafal Al-Qur'an menurut Abdul Aziz Abdul Rauf mengutip dalam bukunya, diantaranya problem internal adalah: Cinta dunia dan terlalu sibuk denganya, tidak dapat merasakan kenikmatan Al-Qur'an, hati yang kotor dan terlalu banyak maksiat, tidak sabar, malas dan berputus asa, semangat dan keinginan yang lemah, niat yang tidak ikhlas, lupa. Adapun problem eksternal adalah: tidak mampu membaca dengan baik, tidak mampu mengatur waktu, tasyabuhul ayat (ayat-ayat yang mirip), pengulangan yang sedikit, belum memasyarakat, tidak ada muwajjih (pembimbing).³⁸

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi *tahfidz* Al-Qur'an

Keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an tidak muncul dengan sendirinya tanpa dipengaruhi banyak faktor, faktor tersebut bisa berasal dari siswa itu sendiri, keluarga, dan lingkungan. Diantara faktor-faktor yang mempengaruhi hafalan yaitu:

- 1) Faktor Internal (faktor dari dalam diri peserta didik), yaitu keadaan atau kondisi jasmani dan rohani. Faktor internal ini meliputi dua aspek:
 - a) Aspek fisiologis, kondisi umum yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendi yang dapat mempengaruhi semangat dan intensitas peserta didik dalam mengikuti pelajaran. Kondisi organ tubuh yang lemah, apabila disertai pusing kepala berat misalnya, dapat menurunkan kualitas ranah cipta kognitif sehingga materi yang dipelajarinya pun kurang atau tidak berbekas.
 - b) Aspek psikologis, banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan belajar peserta didik, namun diantara faktor-faktor rohaniah peserta didik yang pada umumnya dipandang lebih

³⁸ Abdul Aziz Abdul Rauf, *Menghafal Al-Qur'an itu Mudah*, Markaz Al-Qur'an, Jakarta Timur, 2008, hlm. 96-126.

esensial itu adalah intelegensia, sikap, bakat, minat dan motivasi.³⁹ Aspek-aspek tersebut dalam banyak hal sering saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain. Untuk mencapai hasil yang maksimal maka aspek fisiologis dan aspek psikologis harus sama-sama sehat dan dalam keadaan baik.

- 2) Faktor Eksternal (faktor dari luar), yaitu kondisi lingkungan di sekitar.
 - a) Lingkungan sosial sekolah, seperti para guru, para staf administrasi, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar peserta didik. Selanjutnya lingkungan sosial masyarakat adalah masyarakat dan tetangga juga teman sepermainan di sekitar tempat tinggal peserta didik.⁴⁰ Lingkungan sosial baik di sekolah maupun di masyarakat memang berpengaruh terhadap semangat belajar peserta didik, oleh karena itu diharapkan adanya suasana yang baik dari setiap lingkungan baik itu sekolah maupun masyarakat.
 - b) Lingkungan sosial keluarga. Lingkungan ini sangat mempengaruhi kegiatan belajar. Ketegangan keluarga, sifat-sifat orang tua, demografi keluarga (letak rumah), pengelolaan keluarga, semuanya dapat memberi dampak terhadap belajar peserta didik. Hubungan antara anggota keluarga, orang tua, anak, kakak, adik, yang harmonis akan membantu peserta didik melaksanakan aktivitas belajar yang baik. Lingkungan sosial keluarga yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar peserta didik adalah orang tua dan keluarga peserta didik itu sendiri.
 - c) Lingkungan Nonsosial, faktor-faktor yang termasuk lingkungan nonsosial adalah gedung sekolah dan letaknya,

³⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2012, hlm.146-148.

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 154.

rumah tempat tinggal keluarga peserta didik dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca, dan waktu belajar yang digunakan peserta didik. Faktor-faktor ini dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar peserta didik.⁴¹ Sebagai manusia yang merupakan makhluk sosial, kita tidak bisa memungkiri bahwa lingkungan mempunyai peranan penting dalam pembentukan kebiasaan dan kepribadian seseorang. Dalam menghafal Al-Qur'an pun hal ini patut menjadi perhatian. Bagaimana kita bisa membuat lingkungan kita menjadi lingkungan yang kondusif, baik untuk menghafal atau pun *muraja'ah* Al-Qur'an.

- 3) Faktor Pendekatan Belajar, yaitu segala jenis cara atau strategi yang digunakan peserta didik dalam menunjang efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran tertentu. Strategi dalam hal ini berarti seperangkat langkah operasional yang direkayasa sedemikian rupa untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan belajar tertentu.⁴² Bagaimanapun juga, segala sesuatu itu tidak bisa lepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Begitu pula ingatan yang juga memiliki faktor-faktor diantaranya yakni intelegensi, minat, motivasi, perhatian dan lain sebagainya.

Menurut Ahsin W. Al-Hafidz yang dikutip dari bukunya *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* menjelaskan faktor-faktor pendukung menghafal Al-Qur'an yakni sebagai berikut:

- 1) Usia yang Ideal

Tingkat usia sangat berpengaruh terhadap keberhasilan menghafal. Walaupun tidak ada batasan tertentu secara mutlak untuk memulai menghafal. Penghafal yang masih muda akan lebih potensial daya serap dan resapnya terhadap pelajaran atau materi yang dibaca dan dihafalkan dibandingkan dengan mereka

⁴¹ *Ibid.*, hlm.155.

⁴² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1995, hlm.132

yang telah berusia lanjut, kendati tidak bersifat mutlak.⁴³ Usia dini potensi intelegensi, daya serap dan daya ingat hafalannya sangat prima dan bagus serta masih sangat memungkinkan akan mengalami perkembangan dan peningkatan secara maksimal, karena ia masih berproses menuju kepada kesempurnaan, sedangkan orang yang sudah melewati masa dewasa potensi intelegensi dan daya ingatnya cenderung mengalami penurunan.

Dalam usia dini, selain kemampuan menghafal masih kuat, kemampuan untuk mempelajari hal-hal baru juga lebih mudah daripada pada usia-usia di atasnya. Tidak terkecuali dalam urusan menghafal Al-Qur'an. Bahkan untuk menghafal Al-Qur'an tergolong lebih berat daripada menghafal pelajaran pada umumnya, karena seseorang dituntut untuk lebih cermat dan berhati-hati dalam menghafalnya. Dan pada usia inilah (*golden age*) kemampuan atau daya ingat otak sangat mendukung untuk menghafal Al-Qur'an. Tetapi tidak menutup kemungkinan bagi seseorang yang berusia di atasnya, yang telah melewati masa-masa keemasan, untuk menghafal Al-Qur'an.⁴⁴ Yang terpenting dalam menghafal Al-Qur'an adalah kesungguhan dan keistiqomahan karena tidak ada kata terlambat untuk menghafal Al-Qur'an.

2) Manajemen waktu

Diantara penghafal al-Qur'an ada proses menghafal Al-Qur'an secara spesifik (khusus), yakni tidak ada kesibukan lain kecuali menghafal Al-Qur'an saja. Ada pula yang menghafal disamping juga melakukan kegiatan-kegiatan lain. Para psikolog mengatakan, bahwa manajemen waktu yang baik akan berpengaruh besar terhadap pelekatan materi, utamanya dalam hal ini bagi mereka yang mempunyai kesibukan lain di samping

⁴³ Ahsin W. Al-hafidz, *Loc. Cit*, hlm. 56.

⁴⁴ Zaki Zamani dan Muhammad syukron Maksum, *Loc.Cit*, hlm. 65.

menghafal Al-Qur'an. Oleh karena itu ia harus mampu mengatur waktu sedemikian rupa untuk menghafal dan untuk kegiatan yang lainnya.⁴⁵

Waktu-waktu yang dianggap sesuai dan baik untuk menghafal antara lain:

- a) Sebelum terbit fajar
- b) Setelah fajar hingga terbit matahari
- c) Setelah bangun dari tidur siang
- d) Setelah shalat
- e) Waktu diantara magrib dan isya'⁴⁶

3) Tempat menghafal

Situasi dan kondisi suatu tempat ikut mendukung tercapainya program menghafal Al-Qur'an. Untuk menghafal diperlukan tempat yang ideal untuk terciptanya konsentrasi. Diantara tempat yang nyaman untuk menghafal adalah:

- a) Jauh dari kebisingan
- b) Bersih dan suci dari kotoran dan najis
- c) Cukup ventilasi untuk terjaminnya pergantian udara
- d) Tidak terlalu sempit
- e) Cukup penerangan
- f) Mempunyai temperature yang sesuai dengan kebutuhan
- g) Tidak memungkinkan timbulnya gangguan-gangguan, yakni jauh dari telepon, atau ruang tamu, atau tempat itu bukan tempat yang biasa untuk mengobrol.⁴⁷

Menurut Amjad Qasim dalam bukunya yang berjudul Hafal Al-Qur'an dalam Sebulan, ia menyebutkan faktor-faktor pendukung dalam menghafal Al-Qur'an yakni terdiri dari enam hal yakni *pertama*, membaca apa yang telah dihafal dalam sholat sunnah. *Kedua*, membaca hafalan setiap waktu, khususnya ketika menunggu

⁴⁵ Ahsin W. Al-hafidz, *Op.Cit*, hlm. 59-60.

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 61.

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 56-61

iqomah shalat. *Ketiga*, bacaan penguji, yaitu bacaan yang mengetes dan menguji. Dengan begitu akan mengetahui apakah hafalannya sudah benar ataukah masih salah. *Keempat*, mendengarkan kaset-kaset murottal Al-Qur'an. Ini merupakan salah satu nikmat Allah karena dapat didengarkan kapan saja dan dimana saja. *Kelima*, konsisten dengan satu mushaf. Ini juga merupakan hal yang diwasiatkan dan diwanti-wanti oleh kebanyakan orang. Karena mengganti-ganti mushaf menyebabkan kebingungan. *Keenam*, menggunakan kemampuan terbesar yang dimiliki panca indra. Ini adalah faktor yang paling penting.⁴⁸

e. Etika para penghafal al-Qur'an

Orang-orang yang mengemban dan menghafal al-Qur'an mempunyai adab-adab tertentu yang sudah selayaknya diperhatikan dan mempunyai tugas yang harus dijalankan, sehingga mereka benar-benar menjadi "keluarga al-Qur'an". Rosulullah bersabda yang Artinya: "Allah mempunyai keluarga dari kalangan manusia." Para sahabat bertanya, "Ya Rasulullah, siapa mereka?" Beliau menjawab, "ahli al-Qur'an. Mereka adalah keluarga Allah dan orang-orang dekat-Nya.

1) Selalu bersama al-Qur'an

Diantara etika itu adalah selalu bersama al-Qur'an, sehingga al-Qur'an tidak hilang dari ingatannya. Dengan cara terus membacanya melalui hafalan. Ibnu Umar r.a mengatakan bahwa Nabi Muhammad saw. Bersabda: yang Artinya Perumpamaan orang yang hafal al-Qur'an adalah seperti pemilik unta terikat. Jika ia terus menjaganya, maka ia dapat terus memegangnya. Dan, jika ia melepaskan maka ia akan segera pergi" (HR. Bukhairi dan Muslim).⁴⁹ Hadits diatas menjelaskan seorang penghafal al-Qur'an jika tidak terus mengulang-ulang (*tadarus*) hafalannya

⁴⁸ Amjad Qasim, *Loc. Cit*, hlm. 134-139.

⁴⁹ Yusuf Qardhawi, *Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, Gema Insani, Jakarta, 1999, hlm. 200.

maka, ayat yang telah dihafalkannya akan hilang dari ingatannya begitupun sebaliknya.

2) Berakhlak dengan akhlak Al-Qur'an

Orang yang menghafal Al-Qur'an (*hamil Al-Qur'an*) hendaklah berakhlak dengan akhlak Al-Qur'an. Inilah yang dipraktikkan Nabi saw ketika aisyah ditanya seseorang tentang akhlak Nabi saw, ia menjawabnya dengan jawaban yang sangat berbobot: "akhlak beliau adalah Al-Qur'an". seorang penghafal Al-Qur'an harus menjadi cermin, sehingga orang lain dapat melihat gambaran aqidah, nilai-nilai, sopan santun, dan akhlak Qur'ani di dalam dirinya.

3) Ikhlas dalam mempelajari Al-Qur'an

Sudah semestinya seorang penghafal Al-Qur'an mengikhhlaskan hatinya dalam mempelajari Al-Qur'an, memurnikan hati untuk mengharapkan keridhaan Allah, mengajarkan dan mempelajari karena Allah semata, bukan karena pamer kepada manusia, atau untuk keuntungan duniawi.⁵⁰

f. Waktu yang Tepat dalam Menghafal Al-Qur'an

Waktu-waktu yang dianggap sesuai dan baik untuk menghafal antara lain:

- 1) Sebelum terbit fajar
- 2) Setelah fajar hingga terbit matahari
- 3) Setelah bangun dari tidur siang
- 4) Setelah shalat⁵¹

Allah berfirman dalam Q.S Al-Muzammil ayat 5-6:

إِنَّا سَنُلْقِي عَلَيْكَ قَوْلًا ثَقِيلًا ﴿٥﴾ إِنَّ نَاشِئَةَ اللَّيْلِ هِيَ أَشَدُّ وَطْأًا
وَأَقْوَمُ قِيلًا ﴿٦﴾

⁵⁰ Yusuf Al-Qaradhawi, *Menumbuhkan Cinta Kepada Al-Qur'an*, Mardhiyah press, Yogyakarta, 2007, hlm. 52-59.

⁵¹ Ahsin W, *Loc.Cit*, hlm.59-60.

Artinya: “*sesungguhnya kami akan menurunkan perkataan yang berat kepadamu. Sesungguhnya bangun malam itu lebih kuat (mengisi jiwa) dan (bacaan) di waktu itu lebih berkesan*”.⁵²

g. Kaidah Pokok dalam Menghafal Al Qur'an

Menghafal Al Qur'an bukanlah tugas yang mudah, sederhana, serta bisa dilakukan kebanyakan orang tanpa meluangkan waktu khusus, kesungguhan, mengarahkan kemampuan dan keseriusan. Meskipun demikian, tak jarang orang bisa menghafal Al-Qur'an. Allah memberikan keistimewaan khusus kepada hafizul Qur'an, baik untuk kehidupan dunia maupun akhirat. Sebuah imbalan yang tentunya seimbang dengan apa yang telah dilakukannya di dunia, dengan menghafal kalamNya, dan juga dengan beban tanggung jawab yang disandarkannya untuk menjaganya dan mengamalkannya.

عَنْ سَالِمٍ عَنْ أَبِيهِ عَنِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ أَبِيهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا حَسَدَ إِلَّا فِي اثْنَتَيْنِ رَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ الْقُرْآنَ فَهُوَ يَقْمُ بِهِ آتَاهُ اللَّيْلُ آتَاهُ النَّهَارَ وَرَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ مَا لَا فَهُوَ يَنْفِقُهُ آتَاهُ اللَّيْلُ وَآتَاهُ النَّهَارَ

Artinya: *Bukhori muslim meriwayatkan dari Ibnu Umar, dari Nabi, beliau bersabda “tidak boleh ada iri, kecuali dalam dua hal, yakni terhadap seseorang yang diberi kemampuan menghafal Al-Qur'an, lalu ia baca baik pada malam hari maupun siang hari dan terhadap seseorang yang dikaruniai harta oleh Allah, lalu ia infaqkan, baik pada malam hari maupun siang hari”*.⁵³

Kelompok kaidah yang bersifat pokok ini merupakan kelompok yang tidak bisa digantikan yang lain, jadi hal ini harus diamalkan secara pasti, tidak ada pilihan lain.

- 1) Iklas
- 2) Tekad yang kuat
- 3) Memahami besarnya nilai amalan

⁵² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, Halim, Surabaya, hlm. 574.

⁵³ Al-Hafidz Dzaqiyuddin Abdul Adzim bin Abdul Qawi Al-Mundziri, diterjemahkan oleh Pipihimran Nurtsani, *Mukhtashor Shohih Muslim (Ringkasan Shahih Muslim)*, Insan Kamil, Solo, 2012, hlm. 1115.

- 4) Mengamalkan apa yang dihafalkan
- 5) Membentangi diri dari jerat-jerat dosa
- 6) Berdo'a
- 7) Memahami makna ayat dengan benar
- 8) Menguasai ilmu tajwid
- 9) Sering mengulang-ulang bacaan (tadarus)
- 10) Melakukan sholat secara khusyu' dengan ayat-ayat (surat) yang telah dihafal.⁵⁴

Beberapa hal di atas merupakan sesuatu yang sangat besar pengaruhnya dalam menghafal, dan hendaknya diperhatikan bagi siapa saja yang akan menghafal.

h. Nasihat Untuk Penghafal Al-Qur'an

Zaki Zamani & M. Syukron Maksu dalam bukunya yang berjudul *Menghafal Al-Qitran itu Gampang* mengutip perkataan Gus Miek, bahwa beliau pernah memberikan nasihat yang ia uraikan khusus untuk para penghafal Al-Qur'an yaitu:

Percaya kepada keberkahan Al-Qur'an

Seorang penghafal Al-Quran haruslah meyakini dengan sepenuh hati bahwa Al-Qur'an yang merasuk dalam jiwanya akan memberikan jaminan keberkahan bagi hidup dan matinya. Penghafal Al-Qur'an tak perlu khawatir nanti akan makan apa dan bagaimana masa depannya kelak, karena semua telaj menjadi tanggungan Allah.

1) Suka *nderes* Al-Qur'an

Definisi suka *nderes* adalah diatas rajin, sehingga saat seseorang sangat rajin *nderes*, maka barulah ia sampai pada tingkatan suka untuk mengulang-ulang bacaan atau hafalan Al-Qur'an.

⁵⁴ Raghil As-Sirjari, dkk, *Cara Cerdas Hafal Al-Qur'an*, Aqwam, Solo, 2009, hlm. 55.

2) Menjauhi *Fakhisyah*

Fakhisyah bisa diartikan perbuatan yang umum dilakukan manusia zaman sekarang, yang sebenarnya melanggar ajaran agama, namun sudah dianggap wajar dan biasa

3) Meninggalkan onani

Sebagai bentuk maksiat lainnya, secara khusus Gus Miek menasehatkan pada para penghafal Al-Qur'an untuk meninggalkan onani, yaitu mengeluarkan mani dengan tidak wajar

4) Menghafal bukan untuk kepentingan duniawi

Hal ini perlu dicamkan bagi para penghafal Al-Qur'an, utamanya yang telah menancaokan Al-Qur'an dalam jiwanya, yaitu harus senantiasa menjaga diri dari menjual ayat-ayat Al-Qur'an. maksudnya adalah menggunakan Al-Qur'an untuk kepentingan duniawi, karena Al-Qur'an terlalu mulia jika dimanfaatkan untuk hal-hal yang bersifat duniawi seperti itu.⁵⁵

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu ini dimaksudkan untuk melengkapi kajian penelitian yang berjudul "*Implementasi Metode Wahdah dan Kitabah dalam Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Asy-Syarif Serangan Bonang Demak Tahun Ajaran 2016/2017*".

Adapun beberapa penelitian terdahulu sebagai berikut:

1. *Efektifitas Metode Tahfizhul Qur'an Terhadap Prestasi menghafal Al-Qur'an* (studi di pondok yanbu'ul qur'an anak-anak) oleh Ubaidillah Dwi Lazuzrdi, STAIN kudus 2009, di situ dijelaskan mengenai metode tahfidzul qur'an yang diterapkan oleh pondok tahfdzh yanbu'ul Qur'an anak-anak (PTYQA) dalam menghafal Qur'an, prestasi yang dicapai

⁵⁵ Zaki Zamani, M. Syukron Maksum, *Menghafal Al-Qur'an itu Gampang*, Mutiara Media, Jakarta, 2009, hlm. 73-75.

PTYQA dalam menghafal Qur'an dan efektifitas metode tahfidzhul Qur'an terhadap prestasi menghafal Qur'an santri di PTYQA kudus.

2. *Metode Pembelajaran Tahfidzhul Qur'an* (Studi Metode Pembelajaran Tahfidzhul Qur'an Kelas III di SDIT Salsabila Jetis Bantul Yogyakarta). Skripsi thesis milik Ahmad Rony Suryo Widagda (2009). Mahasiswa Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa metode yang digunakan di SDIT Salsabila Jetis Bantul Yogyakarta dalam Tahfidzhul Qur'an yaitu: Metode Juz'i, Metode Takrir, Metode Setor, Metode Tes Hafalan. Adapun faktor-faktor yang menjadi pendukung pelaksanaan metode pembelajaran tahfidzhul Qur'an terdiri dari faktor usia santri, faktor kecerdasan, faktor tujuan dan minat, faktor lingkungan. Sedangkan faktor yang menghambat metode pembelajaran tahfidzhul Qur'an di SDIT Salsabila Jetis Bantul Yogyakarta ialah terletak dalam diri siswa secara psikis yaitu malas-malasan, inginnya selalu bermain dan adanya tingkat kecerdasan yang kurang dari beberapa siswa.⁵⁶
3. *Metode Pemeliharaan Hafalan Al-Qur'an Bagi Para Hafidh Di Madrasah Hufadh Pondok Pesantren Al Munawwir Krapyak Yogyakarta*. Skripsi thesis milik Muhammad Zuhri (2010), mahasiswa fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa metode pemeliharaan hafalan Al-Qur'an oleh para hafidh meliputi: takror (pengulangan hafalan), simaan Al-Qur'an, hafalan yang digunakan dalam shalat, menjadi *asatidz*, ikut kegiatan musabaqoh *hifdhil Qur'an*, mendengarkan bacaan Al-Qur'an orang lain dengan memanfaatkan alat bantu elektronik, melakukan amaliah khusus dari guru untuk memperlancar dan berhasil dalam hafalan Qur'an. Adapun faktor pendukung dalam keberhasilan hafalan diantaranya adalah sering diundang untuk membaca Al-Qur'an, sehat jasmani dan rohani, situasi dan kondisi lingkungan yang baik, dan adanya fasilitas yang memadai. Adapun faktor

⁵⁶<http://www.bing.com/search?q=skripsi+tentang+metode+pembelajaran+tahfidzul+qur%27an+uin+sunan+kali+jaga>. Diakses pada tanggal 10 November 2016.

penghambat adalah kesehatan terganggu, situasi dan kondisi lingkungan yang gadu, timbulnya rasa jemu dan putus asa, kurang dapat konsentrasi, dan ekonomi yang tidak stabil.⁵⁷

Setelah melihat beberapa hasil dari penelusuran dan telaah terhadap berbagai hasil kajian terdahulu, penulis dapat menyimpulkan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian-penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis angkat. Persamaanya adalah sama-sama membahas tentang metode dalam menghafal Al-Qur'an yang lebih menekankan kepada metode untuk meningkatkan serta menjaga hafalan Al-Qur'an dan penghambat. Adapun perbedaannya yakni dalam penelitian yang penulis angkat lebih menekankan kepada analisis mengenai metode hafalan yang berupa metode *wahdah* dan *kitabah* dan menyebutkan kendala yang dihadapi ketika melaksanakan metode tersebut, serta menjelaskan manfaat dari metode *wahdah* dan *kitabah* tersebut.

C. Kerangka Berpikir

Sesuai dengan tujuan pendidikan dan pendekatan pesantren yang bersifat holistik serta fungsinya yang komprehensif sebagai sebuah lembaga pendidikan maka prinsip-prinsip sistem pendidikan pesantren adalah theosentris, sukarela, dan mengabdikan, kearifan, kesederhanaan, kolektif, kebebasan terpimpin, mandiri, tempat mencari ilmu dan mengabdikan, mengamalkan ajaran agama, tanpa ijazah, dan restu kyai. Sedangkan pondok sendiri merupakan elemen pertama dari sebuah lembaga pendidikan pesantren. Di dalam pondok, santri, *ustadz* atau *ustadzah* dan kyai mengadakan interaksi yang terus menerus tetap dalalam rangka keilmuan, tentu saja, karena istem pendidikan dalam pesantren bersifat holistic, maka pendidikan yang dilaksanakan di pesantren merupakan kegiatan belajar mengajar yang merupakan kesatuan atau lebur dalam totalitas kegiatan hidup sehari-hari.⁵⁸

⁵⁷ <http://digilib.uin-suka.ac.id/4565>. Diakses pada tanggal 10 November 2016.

⁵⁸ binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri*, TERAS, Yogyakarta, 2009, hlm. 34.

Proses menghafal Al-Qur'an adalah mudah dari pada memelihara hafalannya. Banyak penghafal Al-Qur'an yang mengeluh karena semula hafalannya baik dan lancar, tetapi pada suatu saat hafalan tersebut hilang dari ingatannya. Hal ini dapat terjadi karena cara menghafalnya kurang baik. Oleh karena itu untuk meningkatkan hafan Al-Qur'an harus mempunyai cara-cara yang tepat, sehingga hafalan Al-Qur'an tersebut akan bertambah lebih baik. Metode atau cara sangat penting untuk mencapai keberhasilan dalam menghafal, karena berhasil tidaknya suatu tujuan ditentukan oleh metode yang merupakan bagian integral dalam sistem pembelajaran.

Salah satu cara adalah dengan metode *wahdah* dapat efektif bila sang penghafal atau santri mampu mengkondisikan ayat-ayat yang dihafalkannya hingga benar-benar membentuk gerak reflek secara alami pada lisannya.⁵⁹ Setoran dilaksanakan guna mentashih bacaan serta hafalan yang ia punya. Setelah rutin menambah hafalan tiap harinya, maka dilaksanakannya *takrir* atau *muraja'ah* yaitu suatu cara mengulang-ulang hafalan yang telah dihafalnya. Muraja'ah dilakukan dengan cara samaan sesuai dengan yang diterapkan di pesantren. Kemudian diperkuat dengan metode kitabah sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafalnya.

Menghafal Al-Qur'an dengan metode *wahdah* dapat efektif bila sang penghafal atau santri mampu mengkondisikan ayat-ayat yang dihafalkannya hingga benar-benar membentuk gerak refleksi atau secara alami pada lisannya.

Untuk menghafal yang demikian agar mutu hafalan semakin baik, semakin banyak ayat yang diulang maka kualitas hafalan akan menjadi hafalan yang semakin *representative* (hafalan benar-benar melekat dalam ingatan) dan semakin mencapai kemampunan yang baik.

⁵⁹ Ahsin W, *Loc.Cit*, hlm. 63.